

PERBEDAAN ANTARA PENGGUNAAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DENGAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH BOROBUDUR

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :
Idkha Amatulloh Azizah
NIM. 13416241070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PERBEDAAN ANTARA PENGGUNAAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DIVISION* DENGAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH BOROBUDUR

Disusun oleh:
Idkha Amatulloh Azizah
NIM. 13416241070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri

Yogyakarta

Pada tanggal 5 Oktober 2017

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Saliman, M.Pd. Ketua Penguji/ Pembimbing		16-10-2017
Dr. Supardi, M.Pd. Sekretaris		16-10-2017
Anik Widiastuti, M.Pd. Penguji Utama		13-10-2017

Yogyakarta, 10 Oktober 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

PERBEDAAN ANTARA PENGGUNAAN METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DENGAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH BOROBUDUR

ABSTRAK

**Oleh : Idkha Amatulloh Azizah dan Saliman, M.Pd
NIM. 13416241070**

Latar belakang penelitian ini adalah 1) Belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. 2) Metode pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan metode *Student Teams Achievement Division* dengan metode Ceramah dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Borobudur.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Uji validitas instrumen dilakukan dengan *Expert Judgement* kemudian setelah diujicobakan dihitung menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*, dan uji coba reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Alpha Croanbach*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dilakukan dengan Uji *Mann-Withney*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dibandingkan dengan menggunakan metode Ceramah. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Withney*. Hasil dari uji *Mann-Withney* diperoleh nilai probabilitas (sig) $0,046 < 0,05$.

Kata Kunci : *Student Teams Achievement Division* (STAD), Ceramah, Hasil Belajar, IPS.

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam pendidikan di sekolah. Pembelajaran mencakup kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta sumber belajar. Pembelajaran memiliki tujuan yang telah dirancang dan dirumuskan.

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan pencapaian akhir dari pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Faktor internal yaitu seperti kemampuan siswa, minat dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, sekolah dan kualitas pembelajaran.

Guru menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran yang menjadi faktor penentu sukses tidaknya suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator bagi siswa. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat mengarahkan siswa mencapai cita-citanya. Guru sebagai motivator berperan untuk menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar. Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan kepada siswa untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mengoordinasi dengan baik komponen-komponen pembelajaran yang lain seperti metode pembelajaran, siswa, lingkungan dan media pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara mengantarkan atau menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat berpengaruh pada siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami dan menguasai materi yang akan dipelajari. Pada perkembangan saat ini pembelajaran diarahkan pada *student centered* atau siswa sebagai pusat pembelajaran. Peran siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi

lebih banyak. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu metode pembelajaran aktif merupakan metode yang dirasa tepat digunakan.

Penggunaan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung klasikal dan searah. Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran aktif belum dilaksanakan secara optimal oleh guru.

Trainer dari Eindhoven University of Technology, Harry van de Wouw mengatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Padahal, jika dilihat dari piramida pembelajaran siswa akan mudah lupa dengan apa yang dipelajari sebelumnya ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru (dalam BHP UMY, diakses dari <http://www.umy.ac.id>). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum bervariasi. Banyak guru hanya menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi. Guru belum menerapkan metode-metode pembelajaran aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan dirasa membosankan oleh siswa.

Guru seharusnya memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan salah satunya disebabkan kurangnya kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik mencakup tentang pemahaman karakter peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik dan komunikasi peserta didik. Kurangnya kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dari nilai Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan pada tahun 2015 menguji kompetensi guru untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud,

Sumarna Surapranata mengatakan, hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik memiliki rata-rata nasionalnya 48,94. Rata-rata tersebut berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Untuk bidang pedagogik, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta 56,91. (Kemendikbud.go.id)

Hasil Uji Kompetensi Guru tahun 2015 di wilayah kabupaten Magelang rata-rata yang dicapai adalah 60,63. Untuk hasil UKG Guru tingkat SMP mendapatkan rata-rata 64,16. Tingkat kelulusan Guru IPS dalam UKG yaitu 62,72% yang berada pada posisi paling rendah dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran lainnya. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang)

Pembelajaran yang dilakukan saat ini seharusnya berpusat pada siswa atau *student centered* dan melibatkan siswa secara aktif, namun berdasarkan berita yang ditulis Muhammad Iqbal yang dimuat dalam Koran Republika, masih ada guru-guru yang “setia” menerapkan metode pembelajaran konvensional atau tradisional saat mengajar. Kebiasaan mengajar masih dominan menempatkan guru sebagai subjek, sedangkan murid atau siswa berperan sebagai objek. Padahal menurut pengajar di SMAN 86 Jakarta, Yusmarni, setiap guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif saat mengajar karena akan membuat anak menjadi lebih kreatif dan aktif. Koordinator Education Forum, Suparaman juga mengatakan guru harus senantiasa berusaha melakukan inovasi-inovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan guru tidak seharusnya berpaku pada satu metode pembelajaran. Apalagi, hanya mengandalkan metode pembelajaran berupa ceramah yang berorientasi pada guru atau *teacher centered*. (Republika, 8 Mei 2015).

Metode ceramah yang dilakukan oleh guru tidak salah, namun dalam penggunaan metode ceramah interaksi antara guru dengan siswa kurang sehingga peran aktif siswa dalam pembelajaran menjadi sedikit. Metode ceramah kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan metode ceramah dilakukan dengan penyampaian secara lisan dan searah kepada siswa.

Permasalahan lain pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan Indonesia yang tercermin dari rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa. Menurut *The Learning Curve-Pearson* tentang akses dan mutu pendidikan pada tahun 2013 dan 2014 negara Indonesia masuk dalam posisi 40 dari 40 negara. Masih rendahnya prestasi dan hasil belajar juga dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional SMP/MTs tahun 2016. Tahun 2016 rata-rata nilai Ujian Nasional mengalami penurunan sebesar 3,61%. Pada tahun 2015 rata-rata nilai Ujian Nasional SMP adalah 62,18%, dan menurun pada tahun 2016 menjadi 58,57%. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia)

Permasalahan-permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Muhammadiyah Borobudur. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah Borobudur, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum bervariasi. Pembelajaran pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur khususnya dalam pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode konvensional dimana guru menjadi pusat pembelajaran. Guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah masih sering digunakan dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dapat dilihat dari RPP IPS yang disusun oleh guru.

Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut memiliki pengaruh pada ketercapaian hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Nilai rata-rata kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur masih berada di bawah KKM yaitu 76. Rata-rata nilai UAS siswa kelas VIII A adalah 63,00. Kemudian kelas VIII B adalah 65,70, VIII C adalah 59,67 dan kelas VIII D adalah 58,42. Nilai rata-rata UAS siswa SMP Muhammadiyah Borobudur tersebut masih berada dibawah KKM. (Rekapitulasi UAS Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Kelas VIII TA 2016/2017)

Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan pemilihan metode pembelajaran tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan oleh guru IPS adalah metode *Student Teams Achivement Division*. Metode STAD merupakan metode pembelajaran koopertif yang sederhana, sehingga mudah diterapkan oleh guru yang baru mulai

menggunakan metode pembelajaran aktif. Di dalam metode STAD siswa di bagi pada kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut siswa saling bekerjasama untuk menguasai materi pembelajaran.

Metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran akan memberikan banyak pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah dan peluang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen di SMP Muhammadiyah Borobudur. Penelitian ini berjudul “Perbedaan antara Penggunaan Metode *Student Teams Achivement Division* dengan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Penggunaan Metode *Student Teams Achivement Division*

a. Pengertian Metode *Student Teams Achivement Division*

Metode STAD adalah metode yang dikembangkan oleh Slavin. Metode STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas diantara siswa. Dalam pembelajaran STAD siswa saling memotivasi dan membantu menguasai materi pembelajaran.

Slavin (2015: 143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Jamil (2013: 203) STAD merupakan pendekatan kooperatif paling sederhana yang mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Miftahul Huda (2015: 201) STAD adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Student Teams Achievement Division*

Metode *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Abdul (2013: 188) menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari metode STAD yaitu sebagai berikut :

1) Kelebihan Metode STAD

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lainnya.
- b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- d) Setiap siswa dapat saling mengisi satu dengan lainnya.

2) Kekurangan Metode STAD

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lama
- b) Adanya keengganan bergabung dengan teman sekelas

c. Langkah-Langkah Metode *Student Teams Achievement Division*

Dalam menggunakan metode STAD terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Isjoni (2010: 74) menjelaskan terdapat lima langkah atau tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut :

- 1) Tahap penyajian materi.
- 2) Tahap kegiatan kelompok
- 3) Tahap tes individual
- 4) Tahap penghitungan skor perkembangan individu
- 5) Tahap pemberian penghargaan kelompok

Sedangkan menurut Slavin (2015: 143) langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan metode STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Membagi para siswa ke dalam tim
- 2) Menentukan skor awal pertama
- 3) Pengajaran
- 4) Belajar Tim
- 5) Tes

6) Rekognisi Tim

d. Penggunaan Metode *Student Teams Achievement Division*

Kata penggunaan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian (KBBI, 2008: 466). Penggunaan merupakan tindakan yang dilakukan dengan terencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk membantu mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Dalam metode pembelajaran telah ditetapkan langkah-langkah yang harus dijalankan dalam penggunaannya. Penggunaan metode *Student Teams Achievement Division* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk menerapkan metode pembelajaran STAD guru harus mengikuti langkah-langkah yang sesuai seperti yang telah ditetapkan yaitu langkah-langkah metode STAD.

2. Penggunaan Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Abdul (2013: 194) menyatakan bahwa metode ceramah merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Jamil (2013: 286) metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa. Pada umumnya siswa pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Nana Sudjana (2004: 77) menjelaskan metode ceramah merupakan metode dengan cara penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah dapat pula dilaksanakan dengan dukungan penggunaan media dan alat dalam pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Abdul (2013: 196) menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah:

1) Kelebihan Metode Ceramah:

- a) Ceramah merupakan metode yang mudah untuk dilakukan. Dikatakan mudah karena dengan menggunakan metode ceramah tidak memerlukan persiapan

yang rumit, guru cukup mempersiapkan materi dan suara yang digunakan untuk ceramah.

- b) Ceramah menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang cukup banyak dapat diringkas dan dijelaskan pokok-pokonya saja oleh guru.
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d) Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit asalkan siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru.

2) Kekurangan Metode Ceramah:

- a) Materi yang dapat dikuasai siswa akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c) Ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d) Melalui ceramah sulit untuk mengetahui siswa yang sudah paham sepenuhnya atau belum.

c. Langkah-Langkah Metode Ceramah

Menurut Abdul Majid (2013 :195) terdapat tiga langkah pokok yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah yaitu persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan.

1) Tahap persiapan

Supriadi (Abdul Majid, 2013 : 195) mengemukakan, hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam tahap persiapan ini adalah :

- a) Analisis sasaran (*audience*), baik jumlah, usia dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap sasaran.
- b) Analisis sifat materi yang sesuai dan cukup untuk diinformasikan.
- c) Menyusun durasi waktu yang akan digunakan selama proses ceramah, hal ini agar efektif dan efisien.

- d) Memilih dan menetapkan media yang akan digunakan
 - e) Menyiapkan beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai kontrol dan upaya memperoleh umpan balik.
 - f) Memberikan contoh atau analogi yang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh
 - g) Menyiapkan ikhtisar yang sekiranya akan membantu kelancaran ceramah.
- 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini terdapat 3 langkah yang harus dilakukan dalam metode ceramah :

- a) Langkah pembukaan
 - b) Langkah penyajian
 - c) Langkah mengakhiri dan menutup ceramah
- 3) Tahap Kesimpulan

Tahap ini guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari materi pembelajaran yang disampaikan sebelumnya.

d. Penggunaan Metode Ceramah

Kata penggunaan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian (KBBI, 2008: 466). Penggunaan merupakan tindakan yang dilakukan dengan terencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran digunakan secara terencana untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih optimal. Penggunaan Metode Ceramah merupakan metode pembelajaran yang penyampaian materi pelajaran dilakukan secara lisan dari guru kepada siswa. Dalam penggunaan metode ceramah harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan yaitu langkah-langkah metode ceramah.

3. Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Hasil Belajar IPS

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Gagne & Briggs (Jamil

Suprihatiningrum, 2013: 37) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Nana Sudjana (2013: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar tidak hanya berupa pencapaian kognitif siswa, namun juga berupa sikap dan keterampilan siswa. Agus Suprijono (2016: 5) Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Perbuatan, nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa diharapkan berubah menjadi lebih baik setelah dilakukannya pembelajaran. Asep Jihad (2008: 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah. Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2013: 22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotis yaitu gerakan refleks,

keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Nana Sudjana (2013: 22) penilaian merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tersebut tercapai atau tidak, dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Alat yang dapat digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah Tes. Tes digunakan untuk menilai atau mengukur kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 175) untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan di luar individu. Dengan kata lain hasil dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan
 - b) Faktor Instrumental
- 2) Faktor Internal
 - a) Kondisi fisiologis
 - b) Kondisi psikologis

Slameto (2013: 54) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor Intern

Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor jasmaniah tergantung pada faktor kesehatan dan cacat tubuh siswa. Faktor psikologis sekurang-kurangnya memiliki tujuh faktor yang mempengaruhi hasil belajar. faktor-faktor tersebut adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan dibagi menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani atau psikis.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga memberikan pengaruh terhadap siswa dalam belajar yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor Masyarakat. Masyarakat menjadi pengaruh belajar siswa, hal ini dikarenakan keberadaan siswa di dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran wajib pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS yang diberikan di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial siswa. Pendidikan IPS di SMP merupakan mata pelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran IPS di SMP dilaksanakan dengan pendekatan terpadu.

Ilmu sosial dan IPS memiliki kesamaan konsep karena dasar dan sumber IPS adalah ilmu sosial. IPS mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam. Dadang Supardan (2015: 17), menjelaskan IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS merupakan fenomena-fenomena masa lalu, masa sekarang dan kecenderungan dimasa-masa mendatang.

IPS merupakan bahan pilihan yang telah disederhanakan dan diorganisasikan secara psikologi dan ilmiah untuk kepentingan pendidikan. Numan Sumantri (2001: 74), Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan

disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Ilmu pengetahuan sosial pada tingkat SMP merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pendidikan IPS merupakan perpaduan ilmu-ilmu sosial. Supardi (2011: 182-183) IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada tingkat SMP, IPS merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran yaitu Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Saidiharjo (M. Iqbal, 2016: 36) IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil fusi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Borobudur yang berlokasi di Jl. Syailendra Raya Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2017 hingga September.

3. Variabel Penelitian

Jenis variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode STAD dan metode Ceramah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur Tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel dalam

penelitian ini adalah kelas VIII B dan VIII C. Kelas VIII B memiliki jumlah siswa 25 dan VIII C memiliki jumlah siswa sebanyak 26.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Tes, Dokumentasi

6. Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Peneliti melakukan pengambilan data mengenai pelaksanaan metode *Student Teams Achievement Division* dan metode Ceramah melalui lembar observasi.

b. Tes

Tes diberikan pada awal pelajaran (*pretest*) dan pada akhir pelajaran (*posttest*). Materi tes yang digunakan yaitu Musim di Indonesia dan persebaran flora fauna dari standar kompetensi mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk. Tes yang diberikan berupa soal objektif atau pilihan ganda yang tiap nomor memiliki empat alternatif jawaban (a,b,c, dan d) dengan salah satu jawaban benar.

7. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diujicobakan sebelum digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian yang sesungguhnya. Uji coba instrumen meliputi aspek validitas dan reliabilitas. Butir soal yang diujicobakan sebanyak 20 butir. Setelah diujicobakan terdapat 5 soal tidak valid atau gugur. Hasil uji reliabilitas instrumen yang akan diteliti memiliki interpretasi yang tinggi.

8. Teknik Analisis Data

Data yang berasal dari observasi yang meliputi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dan metode Ceramah akan dicari presentase hasil observasinya. Data dari variabel hasil belajar IPS diambil dari hasil tes (*pretest* dan *posttest*). Penyajian data berupa tabel distribusi frekuensi dan grafik. Untuk memenuhi prasyarat analisis data maka sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data penelitian memenuhi syarat uji normalitas dan homogenitas maka dapat dilaksanakan uji hipotesis menggunakan uji-T, namun apabila data tidak memenuhi syarat maka dilaksanakan uji *Mann-Whitney*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Borobudur. SMP Muhammadiyah Borobudur terletak di Jalan Syailendra, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Kondisi lingkungan cukup kondusif bagi terciptanya suasana belajar mengajar yang tenang. Fasilitas di SMP Muhammadiyah Borobudur sebagai berikut:

- 1) Ruang kelas SMP Muhammadiyah Borobudur memiliki 12 ruang kelas yang terdiri dari kelas VII sebanyak 4 kelas, kelas VIII sebanyak 4 kelas dan kelas IX sebanyak 4 kelas.
- 2) Ruang perkantoran terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang tamu, ruang tata usaha, ruang guru dan ruang bimbingan konseling.
- 3) Laboratorium yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah Borobudur meliputi Laboratorium IPA, dan Laboratorium Komputer.
- 4) Tempat ibadah Masjid di SMP Muhammadiyah Borobudur berukuran cukup besar dengan kondisi yang sangat layak. Tempat wudhu dan fasilitas toilet terjaga dengan baik.
- 5) Ruang penunjang pembelajaran terdiri dari perpustakaan, lapangan yang luas, ruang keterampilan dan kesenian.
- 6) Fasilitas lain yang dimiliki SMP Muhammadiyah Borobudur yaitu koperasi siswa, kantin dan ruang UKS.
- 7) Potensi siswa adalah jumlah siswa di SMP Muhammadiyah Borobudur tahun ajaran 2017/2018 secara keseluruhan berjumlah 315 yang terdiri dari 101 siswa kelas VII, 105 kelas VIII dan 109 siswa kelas IX.
- 8) Jumlah guru keseluruhan di SMP Muhammadiyah Borobudur adalah 25 guru, yaitu 13 guru tetap (yayasan), 6 guru tidak tetap/ guru bantu dan 6 guru PNS dipekerjakan (DPK).
- 9) Potensi karyawan adalah SMP Muhammadiyah Borobudur memiliki karyawan berjumlah 10 orang yang bertugas di bagian tata usaha (TU).

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Agustus. Adapun pengambilan data di kelas VIII B dan VIII C SMP Muhammadiyah Borobudur dilaksanakan pada tanggal 22 Juli - 31 Juli 2017. Dua kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian mendapatkan materi yang sama dan disampaikan oleh guru yang sama. Data penelitian yang diperoleh dari hasil lembar observasi, *pretest* dan *posttest* di kelas VIII B dan VIII C. *Pretest* dan *posttest* masing-masing terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda.

Kedua kelas sebelum perlakuan diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi IPS yaitu Musim di Indonesia dan Persebaran flora dan fauna. Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dan kelas kontrol menggunakan metode Ceramah. Kemudian setelah diberi perlakuan kedua kelas dilaksanakan *posttest*.

c. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Hasil Observasi

Deskripsi tentang data hasil observasi keterlaksanaan metode *Student Teams Achievement Division* dan metode Ceramah adalah data pendukung untuk mengetahui keterlaksanaan suatu metode. Berikut ini ditampilkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dikelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel. 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode *Student Teams Achievement Division*

No	Kegiatan	Hasil Pengamatan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	√		1
2	Guru mengajak siswa berdoa untuk memulai pembelajaran	√		1
3	Guru mengecek kehadiran siswa	√		1
4	Guru memberikan Apersepsi	√		1
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√		1
6	Guru memotivasi kepada siswa		√	0
7	Guru memberikan Pretest kepada siswa terkait materi yang akan diajarkan	√		1
8	Guru membagi siswa ke dalam tim	√		1
9	Guru memberi skor awal	√		1
10	Guru menyampaikan materi	√		1
11	Siswa melakukan diskusi untuk memahami materi pembelajaran	√		1
12	Siswa mempresentasikan hasil diskusi	√		1
13	Siswa mengerjakan kuis secara individu	√		1
14	Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki nilai tertinggi	√		1
15	Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran	√		1
16	Guru memberikan post test terkait materi yang dipelajari	√		1
17	Guru menutup pembelajaran dengan doa		√	0
18	Guru mengucapkan salam penutup	√		1
Jumlah Skor				16

(Sumber: data primer diolah tahun 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, item yang terlaksana berjumlah 16 butir dan yang tidak terlaksana sebanyak 2 item. Indikator yang telah terlaksana diberi skor 1, sedangkan indikator yang tidak terlaksana diberi skor 0. Persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 NP &= \frac{R}{SM} \times 100 \\
 &= \frac{16}{18} \times 100
 \end{aligned}$$

= 88,89%

Hasil perhitungan keterlaksanaan metode *Student Teams Achievement Division* menunjukkan angka sebesar 88,89%. Angka 88,89% ini menurut Ngalim Purwanto (2013: 103) termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel. 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode Ceramah

No	Kegiatan	Hasil Pengamatan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Guru membuka pelajaran dengan mengucap salam	√		1
2	Guru mengajak siswa berdoa untuk memulai pembelajaran	√		1
3	Guru mengecek kehadiran siswa		√	0
4	Guru memberikan Apersepsi	√		1
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√		1
6	Guru memotivasi kepada siswa		√	0
7	Guru memberikan Pretest kepada siswa terkait materi yang akan diajarkan	√		1
8	Guru menentukan materi yang akan dipelajari	√		1
9	Guru menentukan alat/ media pembelajaran yang akan digunakan	√		1
10	Guru menyampaikan materi	√		1
11	Guru menyampaikan ringkasana pembelajaran dan melakukan tanya jawab dengan siswa	√		1
12	Guru memberikan post test terkait materi yang dipelajari	√		1
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	√		1
14	Guru menutup pembelajaran dengan doa	√		1
15	Guru mengucapkan salam penutup	√		1
Jumlah				13

(Sumber : data primer diolah tahun 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, item yang terlaksana berjumlah 13 dan yang tidak terlaksana sebanyak 1 item. Indikator yang telah terlaksana di beri skor 1, sedangkan yang tidak terlaksana diberi skor 0. Persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dihitung dengan cara berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

$$= \frac{13}{15} \times 100$$

$$= 86,66\%$$

Hasil dari perhitungan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode Ceramah menunjukkan angka sebesar 86,66%. Angka 86,66% ini menurut Ngalim Purwanto (2013:103) termasuk dalam sangat baik.

2. Data *Pretest* Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi data *pretest* kelas eksperimen tersebut dapat dijabarkan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	23 – 31	2	8%
2	32 – 40	9	36%
3	41 – 49	5	20%
4	50 – 58	2	8%
5	59 – 67	6	24%
6	68 – 76	1	4%
Jumlah		25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *pretest* hasil belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada kelas interval 32 – 40 yaitu sebanyak 9 siswa (36%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 68 – 76 1 siswa (4%), kelas interval 23 – 31 yaitu sebanyak 2 siswa (8%). Interval 41 – 49 sebanyak 5 siswa (20%), interval 50 – 58 sebanyak 2 siswa (8%) dan interval 59 – 67 sebanyak 6 siswa (24%).

3. Data *Postests* Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi data *posttest* kelas eksperimen tersebut dapat dijabarkan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 4. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	33 – 46	2	8%
2	47 – 60	4	16%
3	61 – 74	6	24%
4	75 – 88	7	28%
5	89 – 102	6	24%
Jumlah		25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *posttest* hasil belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada kelas interval 75 – 88 yaitu sebanyak 7 siswa (28%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 33 – 46 sebanyak 2 siswa (8%), kelas interval 47 – 60 yaitu sebanyak 4 siswa (16%). Interval 61 – 74 sebanyak 6 siswa (24%), interval 89 – 100 sebanyak 6 siswa (24%).

4. Data *Pretest* Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi data *pretest* kelas kontrol tersebut dapat dijabarkan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 5. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	33 – 42	5	20%
2	43 – 52	10	40%
3	53 – 62	6	24%
4	63 – 72	2	8%
5	73 – 82	1	4%
6	83 – 92	1	4%
	Jumlah	25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *pretest* hasil belajar kelas kontrol sebagian besar terdapat pada kelas interval 43 – 52 yaitu sebanyak 10 siswa (40%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 73 – 82 dan 83 - 92 yaitu 1 siswa (4%), kelas interval 33 – 42 yaitu sebanyak 5 siswa (20%). Interval 53 – 62 sebanyak 6 siswa (24%), interval 63 – 72 sebanyak 2 siswa (8%).

5. Data *Posttest* Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi data *posttest* kelas kontrol tersebut dapat dijabarkan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel. 6. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	46 – 56	5	20%
2	57 – 67	8	32%
3	68 – 78	8	32%
4	79 – 89	2	8%
5	90 – 100	2	8%
	Jumlah	25	100%

(Sumber : Hasil Olah Data, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel *posttest* hasil belajar kelas kontrol sebagian besar terdapat pada kelas interval 57 – 67 dan 68 – 78 yaitu sebanyak 8 siswa (32%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 78 – 89 dan 90 – 100 sebanyak 2 siswa (8%), kelas Interval 46 – 56 sebanyak 5 siswa (20%).

6. Data Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Pada kelas eksperimen, sebelum diberikan dengan metode *Student Teams Achievement Division* siswa memperoleh rata-rata (mean) 46,64. Setelah diberi perlakuan dengan metode *Student Teams Achievement Division* rata-rata nilai meningkat menjadi 75,60. Untuk kelas kontrol, sebelum diberi perlakuan dengan metode ceramah rata-rata nilai 50,20. Setelah diberi perlakuan dengan metode ceramah rata-rata nilai meningkat menjadi 67,68. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 7. Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber	Kelas Eksperimen (STAD)	Kelas Kontrol (Ceramah)
<i>Pretest</i>	46,64	50,20
<i>Posttest</i>	75,60	67,68
Selisih	28,96	17,48

d. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada skor data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen serta kelas kontrol. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan parameter nilai probabilitas (sig) sebagai acuan dengan ketentuan jika nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$ maka data tersebut terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 8. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Data	Sig	Kesimpulan
Pretest	0,101	Data terdistribusi normal
Posttest	0,008	Data terdistribusi tidak normal

Tabel. 9. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Data	Sig	Kesimpulan
Pretest	0,001	Data terdistribusi tidak normal
Posttest	0,034	Data terdistribusi tidak normal

Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa data *pretest* dari kelas eksperimen normal tetapi *posttest* terdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk kelas kontrol data *pretest* dan *posttest* terdistribusi tidak normal.

Keseluruhan data akan diolah lebih lanjut dengan statistik non parametrik (Uji *Mann-Whitney*). Perhitungan Uji Normalitas dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi memiliki varians yang homogen atau tidak.

Tabel. 10. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig	Kesimpulan
Pretest	0,544	Homogen
Posttest	0,090	Homogen

e. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji *Mann-Withney Pretest*

Pengujian hipotesis dilakukan pada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *Mann-Withney* secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 11. Uji *Mann-Withney Pretest* Hasil Belajar IPS

Test Statistics ^a	
	Nilai Pretest
Mann-Whitney U	263,000
Wilcoxon W	588,000
Z	-,979
Asymp. Sig. (2-tailed)	,328

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji *Mann-Withney* terhadap *posttest* menunjukkan nilai probabilitas (sig) $0,328 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dan yang menggunakan metode Ceramah sebelum mendapat perlakuan.

2. Hasil Uji *Mann-Withney Posttest*

Pengujian hipotesis dilakukan pada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *Mann-Withney* secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 12. Uji *Mann-Withney Posttet* Hasil Belajar IPS

Test Statistics ^a	
	Nilai Pretest
Mann-Whitney U	211,000
Wilcoxon W	536,000
Z	-1,991
Asymp. Sig. (2-tailed)	,046

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji *Mann-Withney* terhadap posttest menunjukkan nilai probabilitas (sig) $0,046 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a di terima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dengan yang menggunakan metode Ceramah setelah mendapat perlakuan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan metode Ceramah dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 25 siswa dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 26 siswa. Kelas eksperimen melaksanakan kegiatan dengan metode *Student Teams Achievement Division* sedangkan kelas kontrol melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah.

Sebelum diberi perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen terdiri dari 4-5 orang. Guru membagikan lembar kerja pada setiap kelompok, kemudian guru menyampaikan pengantar materi IPS. Masing-masing kelompok mendiskusikan

lembar kerja yang dibagikan oleh guru. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan guru mempersilahkan siswa lainnya untuk bertanya, kemudian siswa diberikan soal individu. Namun hasil nilai dari individu tersebut diakumulasikan menjadi nilai kelompok. Guru memberikan hadiah kepada kelompok yang mendapat nilai terbaik.

Pada kelas kontrol, pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pengkondisian siswa. Kemudian merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, selanjutnya guru melakukan apersepsi, dan dilanjutkan dengan pemberian materi pembelajaran IPS. Kemudian memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Selama proses pembelajaran, dilaksanakan observasi mengenai keterlaksanaan metode STAD dan metode ceramah. Pada pertemuan terakhir kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS.

1. Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode *Student Teams Achievement Division* dan Menggunakan Metode Ceramah.

Berdasarkan hasil analisis data, uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen di hasilkan data *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,101, sehingga data terdistribusi normal. Kemudian untuk *posttest* diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,008 sehingga data terdistribusi tidak normal. Kemudian melalui uji normalitas, data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol di hasilkan data *pretest* pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,001, sehingga data terdistribusi tidak normal. Kemudian untuk *posttest* diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,034 sehingga data terdistribusi tidak normal.

Melalui uji homogenitas juga diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Dari pembahasan sebelumnya dapat dilihat juga bahwa rata-rata hasil belajar *posttest* siswa kelas VIII B dengan metode STAD adalah sebesar 75,60 dan siswa kelas VIII C dengan metode Ceramah 67,68. Apabila dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, metode STAD dan metode Ceramah cukup berpengaruh pada hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* kelompok

dengan menggunakan metode STAD adalah 28,96 sedangkan kelompok dengan metode Ceramah adalah 17,48. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode Ceramah.

Uji Hipotesis menunjukkan bahwa kondisi awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari kondisi yang sama. Hasil uji hipotesis *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi $0,328 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis pada *posttest* diperoleh nilai signifikansi $0,046 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS yang menggunakan metode STAD dan metode Ceramah pada kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur. Sehingga dapat dilihat bahwa diterapkan metode pembelajaran yang berbeda pada dua kelompok yang mempunyai keadaan awal sama akan memberikan hasil belajar yang berbeda pula.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Slameto (2013: 54) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana metode pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut pendapat Huda (2015: 201) bahwa metode STAD merupakan metode yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok belajar. Pembentukan kelompok yang heterogen dan saling bekerja sama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam kelompok terdapat siswa dari level kemampuan akademik yang berbeda, siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat menjelaskan kepada siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Sehingga siswa saling bekerjasama dalam menguasai materi pembelajaran dan diharapkan mencapai prestasi belajar yang maksimal.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Borobudur yang menggunakan metode

Student Teams Achievement Division dibandingkan dengan yang menggunakan metode Ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$ yaitu 0,046. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS antara kelas eksperimen (STAD) dan kelas kontrol (Ceramah). Hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil belajar IPS dengan metode *Student Teams Achievement Division* lebih baik dan meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan metode Ceramah. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terbiasa mengungkapkan pendapatnya pada diskusi kelompok dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division*.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap guru untuk mengembangkan berbagai variasi metode pembelajaran.

Sekolah hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam segala kegiatan untuk menunjang kreativitas guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, J.M. (2012). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.

Birsyada, M.I. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan IPS Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ombak.

BPH UMY. (2010). *Interaksi Guru dan Siswa Penting dalam Proses Pembelajaran*. Diakses tanggal 9 Oktober 2017 dari

<http://www.umy.ac.id/interaksi-guru-dan-siswa-penting-dalam-proses-belajar-mengajar.html>

- Djamarah, S.B & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firda, N. (2015). Perbedaan Aktivitas dan Prestasi Belajar PPKn dengan Menggunakan Metode *Student Teams Achivement Division* dan Metode Ceramah Pada Kelas VII Di SMPN 1 Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. (8 Mei 2015). Terapkan Metode Pembelajaran Inovatif. *Republika*, hlm.19
- Jihad, A & Abdul, H. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Kemendikbud. (2016). *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. Diakses dari www.kemendikbud.go.id/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015.html. Pada tanggal 19 Maret 2017, Jam 11.00 WIB.
- Kemendikbud. (2016). *Indeks Integritas UN SMP/MTs Meningkat*. Laporan disajikan dalam Konferensi Pers Pemaparan Hasil Ujian Nasional SMP 2016 di Jakarta.
- Kurniasih, I. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2016). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Partino dan M. Idrus. (2009). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Safiria Insan Press.
- Usman, H & Akbar, P.S. (2008). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunitasari, P. (2015). Perbedaan Penggunaan Metode *Student Teams Achievement Division* dengan *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyoko, S.E.P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.